

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai total seluruh barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu negara dalam jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun.¹ PDB menjadi indikator utama untuk menilai kinerja ekonomi sebuah negara karena mencerminkan tingkat produksi, pendapatan, dan kesejahteraan masyarakat.² Semakin tinggi nilai PDB, maka semakin besar pula aktivitas ekonomi dan potensi kemakmuran negara tersebut. Perhitungan PDB dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran, dan pendekatan pendapatan.³

Pendekatan pengeluaran menjelaskan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara dihitung berdasarkan total pengeluaran yang dilakukan oleh berbagai sektor ekonomi. Komponen utama dalam pendekatan ini meliputi konsumsi rumah tangga sebagai pengeluaran masyarakat untuk barang dan jasa, investasi yang mencerminkan penanaman modal oleh dunia usaha, pengeluaran pemerintah yang mencakup belanja negara untuk pelayanan publik, serta ekspor yang menambah nilai karena menjual produk ke luar negeri, dikurangi impor yang mengurangi nilai karena membeli produk

¹ Farhah Anindita, Jhonny Marbun, and Agus Supriyadi, "Pengaruh Produk Domestik Bruto, Nilai Ekspor, Dan Inflasi Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia Pada Tahun 2010-2019," *Account* 8, no. 1 (June 4, 2021), <https://doi.org/10.32722/acc.v8i1.3878>.

² Ivonia Auxiliadora Freitas Marcal, Yosse Putra Oentoro, and Muhammad Yasin, "Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Cerminan Perkembangan Perekonomian Suatu Negara," *JURNAL MANAJEMEN DAN BISNIS EKONOMI* 2, no. 3 (May 28, 2024): 40-47, <https://doi.org/10.54066/jmbe-itb.v2i3.1898>.

³ Septiana Sihombing, *Teori Ekonomi Makro* (CV. Gita Lentera, 2025), hlm. 17.

dari luar negeri.⁴ Kombinasi seluruh komponen ini menggambarkan total aktivitas ekonomi nasional dalam satu periode tertentu.

Pendekatan pengeluaran digunakan untuk menghitung Produk Domestik Bruto (PDB) dengan menjumlahkan seluruh komponen pengeluaran dalam perekonomian. Komponen tersebut meliputi pengeluaran konsumsi rumah tangga, yaitu belanja masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari; pengeluaran konsumsi Lembaga Nonprofit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRM), seperti yayasan dan organisasi sosial; pembentukan modal tetap domestik bruto, yang mencerminkan investasi pada aset tetap seperti bangunan dan mesin; serta perubahan inventori, yaitu perubahan nilai persediaan barang.⁵ PDB juga dipengaruhi oleh ekspor barang dan jasa sebagai penambah nilai produksi nasional, sedangkan impor barang dan jasa dikurangkan karena merupakan produk dari luar negeri. Seluruh komponen tersebut dijumlahkan untuk memperoleh nilai Produk Domestik Bruto, yang mencerminkan tingkat aktivitas ekonomi suatu negara dalam periode tertentu.

Berdasarkan kedelapan indikator dalam perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB), penelitian ini memfokuskan analisis pada variabel konsumsi rumah tangga dan net ekspor karena keduanya memiliki peran yang sangat dominan dalam menggambarkan dinamika perekonomian. Konsumsi rumah tangga merupakan komponen terbesar dalam struktur PDB Indonesia sehingga mencerminkan daya beli, tingkat pendapatan, serta kesejahteraan masyarakat

⁵ Badan Pusat Statistik (BPS), "Neraca Rumah Tangga Indonesia 2022-2024" (Jakarta: BPS (Badan Pusat Statistik), 2024).

secara langsung. Sementara itu, net ekspor yang merupakan selisih antara ekspor dan impor menunjukkan kinerja perdagangan internasional dan daya saing produk domestik di pasar global. Pemilihan kedua variabel ini dinilai paling relevan untuk menjelaskan perubahan PDB karena mampu merepresentasikan aktivitas ekonomi dari sisi permintaan domestik dan keterkaitannya dengan perekonomian internasional secara komprehensif.

Melalui analisis PDB, pemerintah dapat menilai seberapa efektif kebijakan ekonomi yang telah diterapkan serta menentukan strategi pembangunan yang lebih tepat.⁶ Misalnya, ketika PDB meningkat, hal itu menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi yang positif, sedangkan penurunan PDB menandakan perlambatan aktivitas ekonomi. Selain itu, PDB juga dapat digunakan untuk membandingkan tingkat kesejahteraan antarnegara dengan menyesuaikan faktor jumlah penduduk (PDB per kapita).⁷ Dengan demikian, PDB tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menjadi dasar penting dalam perumusan kebijakan fiskal, moneter, dan pembangunan berkelanjutan.

Berikut tabel perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB), Konsumsi Rumah Tangga, dan Net Ekspor Indonesia periode 2010-2024 melalui data tahunan dari BPS RI:

⁶ Suhardi Suhardi and Polma Panjaitan, "Analisis Strategi Dan Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Perencanaan Pembangunan Ekonomi Nasional," *Jurnal Ilmu Manajemen, Bisnis Dan Ekonomi (JIMBE)* 3, no. 1 (2025): 42-55.

⁷ Heffi Christya Rahayu, "Analisis Kesejahteraan Masyarakat Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia," *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 2023, 77-85.

Tabel 1.1
Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB), Konsumsi Rumah Tangga,
dan Net Ekspor Indonesia Periode 2010-2024
(Dalam Miliar Rupiah)

Tahun	Produk Domestik Bruto (PDB)	Konsumsi Rumah Tangga	Net Ekspor
2010	6.864.133	3.786.062,90	130.198,06
2011	7.831.726	4.260.075,54	193.811,18
2012	8.615.705	4.768.745,07	-33.958,00
2013	9.546.134	5.321.087,63	-75.435,45
2014	10.569.705	5.915.194,23	-79.083,21
2015	11.526.333	6.490.929,68	44.113,38
2016	12.401.729	7.027.023,46	93.837,17
2017	13.589.826	7.623.056,11	135.777,55
2018	14.838.756	8.274.214,43	-158.598,99
2019	15.832.657	8.965.837,39	-70.411,30
2020	15.443.353	8.899.917,58	261.017,56
2021	16.976.751	9.236.049,11	446.208,96
2022	19.588.460	10.161.713,46	693.657,37
2023	20.892.349	11.109.565,97	453.658,03
2024	22.138.964	11.964.946,62	397.168,24

Sumber: Laporan BPS RI.⁸

Tabel 1.1 menunjukkan perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB), konsumsi rumah tangga, dan net ekspor Indonesia selama periode 2010-2024 dalam miliar rupiah. Secara umum, PDB Indonesia mengalami tren meningkat dari tahun ke tahun, meskipun sempat mengalami perlambatan pada tahun 2020 akibat pandemi, sebelum kembali tumbuh kuat hingga mencapai nilai tertinggi pada tahun 2024. Konsumsi rumah tangga juga menunjukkan peningkatan yang relatif stabil dan konsisten, mencerminkan peran penting konsumsi

⁸ Badan Pusat Statistik Indonesia., "1. PDB Triwulanan Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran 2010-2024," Badan Pusat Statistik Indonesia., 2025, <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk1NSMy/-seri-2010--1--pdb-triwulanan-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-pengeluaran--milyar-rupiah-.html>.

masyarakat sebagai penggerak utama perekonomian nasional. Sementara itu, net ekspor berfluktuasi dengan nilai positif dan negatif, yang menunjukkan adanya perubahan keseimbangan antara ekspor dan impor dari tahun ke tahun. Nilai net ekspor yang negatif mengindikasikan impor lebih besar dibandingkan ekspor, sedangkan nilai positif menunjukkan kondisi sebaliknya. Secara keseluruhan, tabel ini menggambarkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia didukung terutama oleh peningkatan konsumsi rumah tangga, dengan kontribusi net ekspor yang cenderung berfluktuasi.

Kenaikan net ekspor Indonesia pada tahun 2010 ke 2011 terjadi karena ekonomi dunia mulai pulih setelah Krisis Keuangan Global 2008 yang bermula di Amerika Serikat akibat kegagalan kredit perumahan (*subprime mortgage*). Krisis tersebut sempat menurunkan ekspor, melemahkan nilai tukar rupiah, dan mengganggu perekonomian Indonesia.⁹ Namun, pada tahun 2011 kondisi ekonomi global mulai membaik sehingga permintaan dari negara mitra dagang terhadap komoditas ekspor Indonesia, seperti batu bara, kelapa sawit, dan karet, meningkat. Selain itu, harga komoditas dunia juga mengalami kenaikan sehingga nilai ekspor Indonesia bertambah lebih besar dibanding impor.

Kinerja ekspor-impor Indonesia meningkat tajam pada periode 2014 ke 2017, sejalan dengan perbaikan perdagangan luar negeri. Pada tahun 2014, ekspor bersih masih defisit, karena negara mengimpor lebih banyak daripada mengekspor. Namun, situasi mulai membaik pada tahun 2015, karena impor

⁹ Samba Dewangga Suharto, "Mengenal Krisis Keuangan Global Pada Tahun 2008" (Direktorat Jenderal Kekayaan Negara Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2025), <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-kalbar/baca-artikel/17662/Mengenal-Krisis-Kuangan-Global-Pada-Tahun-2008.html>.

menurun signifikan sementara ekspor mulai meningkat kembali. Penurunan impor disebabkan oleh melemahnya rupiah, yang membuat barang impor lebih mahal dan mengurangi permintaan.¹⁰ Depresiasi rupiah membuat produk ekspor Indonesia lebih kompetitif di pasar internasional, sehingga meningkatkan ekspor. Selain itu, perbaikan harga komoditas dunia, seperti batubara dan minyak sawit, pada tahun 2016 ke 2017 juga berkontribusi pada peningkatan nilai ekspor Indonesia. Hal ini menyebabkan ekspor bersih meningkat terus menerus dari 44.113,38 miliar rupiah pada tahun 2015 menjadi 135.777,55 miliar rupiah pada tahun 2017.

Net ekspor Indonesia mengalami kenaikan tajam dari tahun 2019 sebesar -70.411,30 miliar rupiah menjadi 261.017,56 miliar rupiah pada tahun 2020, meskipun Produk Domestik Bruto (PDB) dan konsumsi rumah tangga justru menurun. Kondisi ini dipengaruhi oleh pandemi COVID-19 yang mulai melanda Indonesia pada awal tahun 2020. Pandemi menyebabkan pemerintah menerapkan pembatasan sosial (PSBB), sehingga aktivitas ekonomi masyarakat menurun drastis. Akibatnya, konsumsi rumah tangga turun dari 8.965.837,39 miliar rupiah menjadi 8.899.917,58 miliar rupiah karena masyarakat mengurangi belanja dan lebih berhati-hati dalam menggunakan pendapatan.¹¹ Penurunan konsumsi ini turut menyebabkan PDB Indonesia turun dari 15.832.657 miliar rupiah menjadi 15.443.353 miliar rupiah. Di sisi

¹⁰ Ilham Tri Murdo and Junaidi Affan, "Ekspor Indonesia Dalam 2 Dekade Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi," *Journal Competency of Business* 6, no. 1 (2022): 38-54.

¹¹ Khoirotun Nisa et al., "Nilai Tukar Dan Neraca Perdagangan Indonesia Selama Krisis Pandemi COVID-19 Serta Perkembangannya Pada Periode Pasca-Pandemi," *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. 12 (2025): 444-48.

lain, net ekspor justru meningkat karena impor Indonesia turun lebih besar dibandingkan ekspor. Melemahnya permintaan domestik membuat kebutuhan barang impor, terutama bahan baku dan barang konsumsi, menurun tajam. Selain itu, pelemahan nilai tukar rupiah dan pembatasan aktivitas perdagangan internasional juga menekan impor.¹² Dengan turunnya impor secara signifikan, selisih antara ekspor dan impor menjadi lebih besar sehingga net ekspor meningkat tajam pada tahun 2020.

Surplus perdagangan yang terus meningkat mendorong peningkatan tajam ekspor neto Indonesia pada tahun 2020-2022. Pada tahun 2020, pandemi COVID-19 menghambat aktivitas ekonomi domestik, mengakibatkan penurunan impor yang lebih besar daripada ekspor. Penurunan impor didorong oleh berkurangnya permintaan bahan baku, barang modal, dan konsumsi swasta selama penurunan ekonomi yang lemah.¹³ Hal ini menyebabkan surplus ekspor neto meskipun terjadi perlambatan ekonomi.

Memasuki tahun 2021 dan 2022, ekspor neto meningkat lebih jauh karena pemulihan ekonomi global meningkatkan permintaan komoditas unggulan Indonesia, seperti batubara, minyak sawit, baja, dan nikel. Selain itu, kenaikan harga komoditas global juga meningkatkan nilai ekspor Indonesia. Sementara itu, industri hulu dan peningkatan ekspor non-minyak dan gas berkontribusi pada surplus perdagangan Indonesia selama periode tersebut.¹⁴

¹² Bank Indonesia, “Laporan Perekonomian Indonesia 2022” (Bank Indonesia, 2022), https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Documents/4_LPI2022_BAB2.pdf.

¹³ Badan Pusat Statistik, “Neraca Perdagangan Indonesia Berlanjut Surplus” (Badan Pusat Statistik, 2026), <https://www.bps.go.id/id/news/2026/01/05/836/neraca-perdagangan-indonesia-berlanjut-surplus.html>.

¹⁴ Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, “Surplus Neraca

Neraca ekspor Indonesia menurun pada periode 2022-2024 karena surplus perdagangan Indonesia mulai menyusut di tengah melemahnya harga komoditas global dan meningkatnya impor. Namun pada tahun 2023 dan 2024, harga komoditas global mulai menurun, menyebabkan nilai ekspor Indonesia menurun. Di sisi lain, permintaan ekspor dari beberapa mitra dagang utama seperti Tiongkok dan negara-negara Eropa juga melambat.¹⁵ Sementara itu, pemulihan aktivitas ekonomi domestik, terutama impor bahan baku, barang modal, dan kebutuhan industri, juga menyebabkan peningkatan impor Indonesia. PDB semakin berkembang meskipun terjadi penurunan ekspor neto karena pertumbuhan ekonomi semakin dipimpin oleh konsumsi rumah tangga, investasi, dan peningkatan aktivitas sektor jasa setelah pandemi.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari tingkat Produk Domestik Bruto (PDB) yang dihasilkannya. PDB mencerminkan total nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara pada periode tertentu dan menjadi indikator penting untuk mengukur kinerja ekonomi.¹⁶ Di Indonesia, perkembangan PDB tidak lepas dari kontribusi berbagai faktor, seperti konsumsi rumah tangga, dan net ekspor. Kedua faktor tersebut saling berkaitan dan berperan dalam menentukan dinamika pertumbuhan ekonomi nasional.

Perdagangan Tunjukkan Keberlanjutan Pemulihan Sektor Ekonomi” (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2021), <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/3151/surplus-neraca-perdagangan-tunjukkan-keberlanjutan-pemulihan-sektor-ekonomi>.

¹⁵ Kementerian Keuangan Republik Indonesia, “Dampak Pelemahan Harga Komoditas Terhadap Ekonomi Indonesia” (Media Keuangan Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2024), <https://mediakeuangan.kemenkeu.go.id/article/show/dampak-pelemahan-harga-komoditas-terhadap-ekonomi-indonesia>.

¹⁶ Septiana Sihombing, *Teori Ekonomi Makro* (CV. Gita Lentera, 2025), hlm. 14.

Salah satu faktor penting yang memengaruhi pertumbuhan PDB adalah konsumsi rumah tangga. Dalam struktur PDB Indonesia, konsumsi rumah tangga merupakan komponen terbesar, dengan kontribusi mencapai lebih dari 50 persen terhadap total PDB setiap tahunnya.¹⁷ Hal ini menunjukkan bahwa daya beli masyarakat dan pola pengeluaran rumah tangga memiliki peran vital dalam mendorong kegiatan ekonomi nasional. Ketika konsumsi rumah tangga meningkat, permintaan terhadap barang dan jasa juga naik, yang pada akhirnya akan mendorong peningkatan produksi, investasi, dan lapangan kerja.¹⁸

Tingginya tingkat konsumsi masyarakat mencerminkan daya beli dan kesejahteraan, sehingga menjadi penopang utama pertumbuhan ekonomi.¹⁹ Perubahan pada pola konsumsi masyarakat, baik akibat perkembangan teknologi, gaya hidup, maupun perubahan pendapatan, dapat memengaruhi arah pertumbuhan PDB.²⁰ Oleh karena itu, analisis peran konsumsi rumah tangga terhadap PDB menjadi hal yang penting untuk diteliti.

Net ekspor juga menjadi komponen penting dalam menentukan pertumbuhan PDB Indonesia. Net ekspor yang merupakan selisih antara ekspor dan impor juga memengaruhi PDB. Apabila nilai ekspor lebih besar dibanding

¹⁷ Ulfa Nur Halimah et al., "Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Masyarakat Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia," *Journal of Social Science and Multidisciplinary Analysis* 1, no. 4 (2024): 31-50.

¹⁸ Tata Fransiska Putri, "Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2022 Hingga 2024," *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, no. 7 (2024): 2508-18.

¹⁹ Halimah et al., "Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Masyarakat Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia."

²⁰ Jeffriansyah Dwi Sahputra Amory, Muhtar Mudo, and Rhena J, "Transformasi Ekonomi Digital Dan Evolusi Pola Konsumsi: Tinjauan Literatur Tentang Perubahan Perilaku Belanja Di Era Internet," *Jurnal Minfo Polgan* 14, no. 1 (February 28, 2025): 28-37, <https://doi.org/10.33395/jmp.v14i1.14608>.

impor, maka kontribusi net ekspor terhadap PDB akan positif.²¹ Sebaliknya, apabila impor lebih tinggi dibanding ekspor, maka kontribusinya menjadi negatif.²² Indonesia sebagai negara dengan kekayaan sumber daya alam dan potensi industri memiliki peluang besar untuk meningkatkan ekspor, sehingga mampu mendorong pertumbuhan PDB secara berkelanjutan.

Peningkatan nilai net ekspor Indonesia dapat mencerminkan keberhasilan pemerintah dan pelaku ekonomi dalam memperkuat sektor produksi dan daya saing ekspor di pasar global.²³ Kinerja ekspor yang kuat tidak hanya meningkatkan penerimaan devisa, tetapi juga mendorong pertumbuhan sektor industri, pertanian, dan jasa yang berorientasi ekspor.²⁴ Selain itu, pengendalian impor yang tepat akan menjaga stabilitas neraca perdagangan dan mengurangi ketergantungan terhadap produk luar negeri. Dengan demikian, keseimbangan antara ekspor dan impor menjadi faktor kunci dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional. Apabila Indonesia mampu mempertahankan surplus perdagangan dalam jangka panjang, maka kontribusi net ekspor terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) akan semakin besar dan berperan dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

²¹ Erni Febrina Harahap, Natasya Wulan Devinda, and Ridwan Juleo Fitra, "Analisis Ekspor, Impor, Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia," *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 6, no. 2 (December 27, 2023): 875-885.

²² Nabila Nabila et al., "Pengaruh Ekspor, Impor Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia," *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Ekonomi* 3, no. 1 (December 3, 2024): 182-204, <https://doi.org/10.54066/jmbe-itb.v3i1.2748>.

²³ Siti Maysarah and Hendra Ibrahim, "Strategi Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Melalui Kebijakan Ekspor Impor Dalam Bisnis Internasional," *Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen* 3, no. 1 (December 27, 2023): 62-69, <https://doi.org/10.55606/jupiman.v3i1.3255>.

²⁴ Sri Kasnelly, "Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Ditinjau Dari Produk Berbasis Ekspor," *Al-A'mal: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah* 3, no. II (2023).

Analisis hubungan antara konsumsi rumah tangga dan net ekspor terhadap PDB menjadi penting untuk mengetahui seberapa besar kontribusi kedua faktor tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dengan mengetahui arah dan kekuatan pengaruhnya, pemerintah dapat merumuskan kebijakan yang lebih tepat dalam menjaga stabilitas ekonomi, mendorong daya beli masyarakat, serta memperkuat sektor ekspor agar lebih kompetitif di pasar global.

Pemilihan konsumsi rumah tangga dan net ekspor juga dinilai lebih tepat dibandingkan variabel lain seperti inflasi, volatilitas, atau suku bunga karena kedua variabel tersebut memiliki hubungan langsung terhadap pembentukan PDB. Inflasi dan volatilitas pada dasarnya lebih berperan sebagai faktor yang memengaruhi stabilitas ekonomi secara tidak langsung, sedangkan konsumsi rumah tangga dan net ekspor secara langsung masuk ke dalam identitas pendapatan nasional.²⁵ Dengan demikian, pengaruh yang diberikan terhadap perubahan PDB dapat terlihat lebih jelas dan terukur secara empiris.

Konsumsi dalam ekonomi syariah tidak hanya didorong oleh peningkatan pendapatan, tetapi juga dibatasi oleh prinsip kesederhanaan, larangan israf (berlebihan), serta orientasi pada pemenuhan kebutuhan yang halal dan bermanfaat, sehingga konsumsi rumah tangga tetap mampu mendorong pertumbuhan ekonomi tanpa menimbulkan ketimpangan.²⁶

²⁵ Erlinda Argiyanti et al., “Pengaruh Tingkat PDRB Terhadap Konsumsi Rumah Tangga: Komparatif 34 Provinsi Di Indonesia,” *Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi (JURIMA)* 5, no. 2 (2025): 218-29, <https://doi.org/10.55606/jurima.v5i2.5236>.

²⁶ Loso Judijanto et al., *Ekonomi Syariah: Teori Dan Penerapannya Di Indonesia* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025), hlm. 75-77.

Sementara itu, perdagangan internasional yang tercermin dalam net ekspor dipandang sebagai bagian dari kerja sama ekonomi antarnegara yang diperbolehkan dalam Islam selama dilakukan secara adil, transparan, dan tidak mengandung unsur riba, gharar, maupun eksploitasi.²⁷ Ekspor yang kuat dan impor yang terkendali akan memperkuat sektor riil, meningkatkan produksi dalam negeri, serta memperluas kesempatan kerja. Dengan demikian, dalam kerangka ekonomi syariah, konsumsi rumah tangga yang beretika dan net ekspor yang adil berkontribusi positif terhadap peningkatan PDB, sekaligus mendukung tujuan utama pembangunan ekonomi Islam, yaitu tercapainya kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh (*falah*).

Urgensi penelitian ini semakin kuat apabila dikaitkan dengan temuan-temuan empiris terdahulu. Penelitian oleh Siti Saadatu Daroen pada tahun 2024 menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada periode 2003-2022.²⁸ Setiap peningkatan 1% konsumsi rumah tangga mampu meningkatkan PDB sebesar 0,0901%, yang menegaskan peran konsumsi sebagai motor utama pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kamila Nasywa Aulia Hafizhah dkk. (2025) melalui artikel jurnal berjudul “Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Ekspor Batubara Indonesia ke Tiongkok Periode 2012-

²⁷ Rahmat Aji Nuryakin and S Triana Apriani, *Model Bisnis Syariah Untuk UMKM* (Takaza Innovatix Labs, 2025), hlm. 101-103.

²⁸ Siti Saadatu Daroen et al., “Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 2003-2022,” *Jurnal Rumpun Manajemen Dan Ekonomi* 1, no. 3 (2024): 261-68.

2024”, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap ekspor batubara Indonesia ke Tiongkok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor batubara Indonesia. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,071 menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar hanya mampu menjelaskan 7,1% variasi ekspor, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor eksternal lain, seperti harga batubara dunia, permintaan energi Tiongkok, dan kebijakan perdagangan internasional.²⁹ Temuan ini menunjukkan bahwa faktor eksternal turut memengaruhi kinerja ekspor Indonesia.

Berdasarkan temuan penelitian Siti Saadatu Daroen dkk. Pada tahun 2024, pengeluaran konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia periode 2003-2022, di mana setiap kenaikan 1% konsumsi rumah tangga mampu meningkatkan PDB sebesar 0,0901 dengan kontribusi kuat sebesar 82%.³⁰ Hasil tersebut menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga merupakan komponen utama penggerak pertumbuhan ekonomi nasional. Namun, penelitian tersebut hanya menyoroiti faktor domestik tanpa mempertimbangkan peran eksternal seperti net ekspor yang juga memiliki kontribusi penting terhadap dinamika ekonomi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Erlinda Argiyanti dkk. pada tahun 2025, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh

²⁹ Kamila Nasywa Aulia Hafizhah et al., “Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Ekspor Batubara Indonesia Ke Tiongkok Periode 2012-2024,” *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. 12 (2025): 80-85.

³⁰ Daroen et al., “Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 2003-2022.”

positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di 34 provinsi di Indonesia tahun 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi PDRB sebesar 0,050 dengan tingkat signifikansi di bawah 0,001, yang berarti setiap kenaikan PDRB mampu meningkatkan pengeluaran konsumsi rumah tangga masyarakat. Selain itu, nilai R-Square sebesar 0,604 menunjukkan bahwa PDRB mampu menjelaskan variasi konsumsi rumah tangga sebesar 60,4%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Temuan tersebut menegaskan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi daerah mampu mendorong daya beli dan konsumsi masyarakat. Namun, penelitian ini hanya berfokus pada hubungan antara PDRB dan konsumsi rumah tangga tanpa memasukkan variabel eksternal seperti net ekspor yang juga berperan dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi nasional.³¹

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Darren Nataleano Metusalak Taulo dkk. (2024) melalui artikel jurnal berjudul “Pengaruh Net Ekspor dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara Indonesia” yang diterbitkan dalam Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh net ekspor dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2019 - 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa net ekspor berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, sedangkan investasi berpengaruh positif dan signifikan. Nilai probabilitas net ekspor sebesar 0,7081

³¹ Argiyanti et al., “Pengaruh Tingkat PDRB Terhadap Konsumsi Rumah Tangga: Komparatif 34 Provinsi Di Indonesia.”

menunjukkan bahwa kontribusi net ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi masih relatif lemah.³² Namun demikian, penelitian ini menegaskan bahwa net ekspor tetap memiliki peran dalam perekonomian terbuka karena berkaitan dengan perdagangan internasional, devisa negara, serta daya saing produk domestik di pasar global.

Periode 2010-2024 menjadi waktu yang menarik untuk dikaji karena Indonesia mengalami berbagai dinamika ekonomi, mulai dari pemulihan pasca-krisis keuangan global tahun 2008, yang dipicu oleh runtuhnya pasar keuangan di Amerika Serikat akibat gelembung subprime mortgage, hingga perlambatan ekonomi akibat pandemi COVID-19, serta upaya akselerasi pertumbuhan melalui peningkatan ekspor dan penguatan konsumsi domestik.³³ Selama periode ini, konsumsi rumah tangga relatif stabil meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2020, sedangkan ekspor Indonesia menunjukkan fluktuasi yang dipengaruhi oleh kondisi pasar global dan harga komoditas. Oleh karena itu, analisis terhadap hubungan antara konsumsi rumah tangga dan net ekspor terhadap PDB akan memberikan gambaran nyata mengenai faktor-faktor utama yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Berdasarkan pemaparan fenomena, urgensi penelitian, gap penelitian, dan hasil penelitian terdahulu diatas, penulis tertarik meneliti “Pengaruh

³² Darren Nataleano Metusalak Taulo, Arga Christian Sitohang, and Miftahul Hariz, “Pengaruh Net Ekspor Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi* 4, no. 3 (2024): 145-54, <https://doi.org/10.55606/jurimea.v4i3.856>.

³³ Juda Agung and Cicilia A Harun, *Kebijakan Makroprudensial Di Indonesia: Konsep, Kerangka, Dan Implementasi* (PT. RajaGrafindo Persada, 2021), hlm. 151.

Konsumsi Rumah Tangga dan Net Ekspor terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia Periode 2010-2024”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia Periode 2010-2024?
2. Bagaimana Net Ekspor di Indonesia Periode 2010-2024?
3. Bagaimana Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia Periode 2010-2024?
4. Bagaimana Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia Periode 2010-2024?
5. Bagaimana Pengaruh Net Ekspor terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia Periode 2010-2024?
6. Bagaimana pengaruh konsumsi rumah tangga, dan net ekspor terhadap produk domestik bruto (PDB) di indonesia periode 2010-2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsumsi rumah tangga di Indonesia periode 2010-2024.
2. Untuk mengetahui net ekspor di Indonesia periode 2010-2024.
3. Untuk mengetahui produk domestik bruto (PDB) di Indonesia periode 2010-2024.
4. Untuk mengetahui pengaruh konsumsi rumah tangga terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia periode 2010-2024.
5. Untuk mengetahui pengaruh net ekspor terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia periode 2010-2024.

6. Untuk mengetahui pengaruh konsumsi rumah tangga, dan net ekspor terhadap produk domestik bruto (PDB) di Indonesia periode 2010-2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya kajian ilmu ekonomi, khususnya di bidang ekonomi makro yang berfokus pada pertumbuhan ekonomi dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Hasil penelitian mengenai pengaruh konsumsi rumah tangga, dan net ekspor terhadap PDB Indonesia periode 2010-2024 dapat menjadi tambahan referensi ilmiah serta bahan perbandingan bagi penelitian sejenis di masa depan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur akademik dan memperdalam pemahaman mengenai hubungan antarvariabel ekonomi dalam konteks pembangunan nasional.

2. Kegunaan Secara praktis

- a. Bagi Akademik

Penelitian ini bermanfaat bagi kalangan akademik sebagai sumber referensi dan bahan pembelajaran yang relevan dengan kajian ekonomi makro, khususnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi PDB. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan diskusi, perbandingan, maupun rujukan dalam penulisan karya ilmiah, skripsi, atau penelitian selanjutnya. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mahasiswa, dosen, maupun peneliti memperoleh wawasan yang lebih

mendalam tentang hubungan konsumsi rumah tangga, dan net ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2010-2024.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan analisis serta memperdalam pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi PDB di Indonesia. Melalui penelitian ini, peneliti dapat mengasah keterampilan dalam mengolah data, menggunakan metode penelitian yang tepat, serta mengaitkan teori dengan kondisi nyata perekonomian. Selain itu, penelitian ini juga menjadi pengalaman berharga yang dapat dijadikan landasan untuk penelitian lanjutan di masa depan, baik dalam lingkup akademik maupun praktis.

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Saadatu Daroen dkk. (2024) melalui artikel jurnal berjudul “Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 2003-2022” yang diterbitkan dalam Jurnal Rumpun Manajemen dan Ekonomi IPB University. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia selama periode 2003-2022. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), dengan metode analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara pengeluaran konsumsi rumah tangga dan PDB

Indonesia. Artinya, peningkatan konsumsi rumah tangga dapat mendorong pertumbuhan PDB nasional. Perkembangan konsumsi rumah tangga selama periode penelitian terbukti berkontribusi terhadap peningkatan PDB, di mana setiap kenaikan 1% konsumsi rumah tangga mampu meningkatkan PDB Indonesia sebesar 0,0901. Temuan ini menegaskan bahwa konsumsi rumah tangga merupakan salah satu komponen utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya strategis untuk meningkatkan konsumsi masyarakat guna memperkuat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Erlinda Argyanti dkk. (2025) melalui artikel jurnal berjudul “Pengaruh Tingkat PDRB Terhadap Konsumsi Rumah Tangga: Komparatif 34 Provinsi di Indonesia” yang diterbitkan dalam Jurnal Riset Manajemen dan Akuntansi (JURIMA). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap konsumsi rumah tangga di 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2023. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS), dengan metode analisis regresi linier sederhana menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi PDRB suatu daerah, maka konsumsi rumah tangga masyarakat juga cenderung meningkat. Nilai koefisien regresi sebesar 0,050 menunjukkan bahwa setiap peningkatan PDRB sebesar Rp1 juta dapat meningkatkan

pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar Rp50.000 per kapita. Selain itu, nilai R-Square sebesar 0,604 menunjukkan bahwa 60,4% variasi konsumsi rumah tangga dapat dijelaskan oleh variabel PDRB. Temuan ini menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah memiliki peran penting dalam meningkatkan daya beli dan konsumsi masyarakat, sehingga dapat mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih merata dan berkelanjutan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Darren Nataleano Metusalak Tauro dkk. (2024) melalui artikel jurnal berjudul “Pengaruh Net Ekspor dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara Indonesia” yang diterbitkan dalam Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh net ekspor dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2019-2023. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), dengan metode analisis regresi berganda dan uji-t menggunakan aplikasi Eviews. Hasil penelitian menunjukkan bahwa net ekspor berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, sedangkan investasi berpengaruh positif dan signifikan. Nilai probabilitas net ekspor sebesar 0,7081 menunjukkan bahwa kontribusi net ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi masih relatif rendah. Meskipun demikian, penelitian ini menegaskan bahwa net ekspor tetap memiliki peran penting dalam perekonomian terbuka karena berkaitan dengan perdagangan

internasional, devisa negara, dan daya saing produk domestik di pasar global.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Afeb dan Muhammad Nasrullah (2020) melalui jurnal berjudul “Pengaruh Konsumsi Pangan dan Produk Domestik Bruto terhadap Impor Indonesia Tahun 2010-2019” yang diterbitkan oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Malang. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh konsumsi pangan dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap impor di Indonesia selama periode 2010-2019. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, jurnal ilmiah, serta berbagai literatur pendukung. Pendekatan penelitian yang diterapkan adalah metode kuantitatif dengan penggunaan regresi data panel, sedangkan teknik analisis yang digunakan meliputi regresi linier berganda yang didukung oleh analisis data deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi pangan dan PDB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap impor Indonesia pada periode tersebut, baik secara parsial maupun simultan.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Kamila Nasywa Aulia Hafizhah dkk. (2025) melalui artikel jurnal berjudul “Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Ekspor Batubara Indonesia ke Tiongkok Periode 2012-2024” yang diterbitkan dalam Jurnal Penelitian Nusantara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap ekspor batubara Indonesia ke Tiongkok selama periode 2012-2024. Data yang

digunakan merupakan data sekunder berbentuk time series yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia, dengan metode analisis korelasi Pearson dan regresi linier sederhana menggunakan IBM SPSS Statistics 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor batubara Indonesia ke Tiongkok. Hal ini ditunjukkan oleh nilai korelasi Pearson sebesar $r = 0,267$ dengan tingkat signifikansi $p = 0,377$ serta nilai koefisien determinasi R^2 sebesar 0,071. Artinya, perubahan nilai tukar hanya mampu menjelaskan 7,1% variasi ekspor batubara, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti harga batubara internasional, kebijakan energi Tiongkok, regulasi ekspor, dan kapasitas pasokan domestik. Temuan ini menunjukkan bahwa depresiasi rupiah tidak dapat dijadikan instrumen yang efektif untuk meningkatkan ekspor batubara Indonesia karena karakteristik batubara sebagai komoditas strategis yang memiliki elastisitas permintaan rendah. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih berfokus pada penguatan struktur produksi, efisiensi logistik, serta diversifikasi pasar ekspor untuk meningkatkan daya saing perdagangan internasional Indonesia.